



Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

Volume 16 Nomor 1, April 2025, Halaman : 1 – 15

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>



KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V DI SD STRADA BINA MULIA I JAKARTA

Carolus Adi Wibisono¹ & Ivan Stevanus²

^{1,2} Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Email: carolussevas@gmail.com¹, & ivan.stevanus@atmajaya.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 23 Februari 2025

Revisi : 02 Maret 2025

Diterima : 03 Maret 2025

Kata Kunci:

Berpikir kritis, pembelajaran IPAS

Keywords:

Critical thinking, IPAS learning

Korespondensi:

Ivan Stevanus

Universitas Katolik Indonesia

Atma Jaya Jakarta

Email:

ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di SD Strada Bina Mulia I, Jakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 98 peserta didik, yang dinilai melalui tes pilihan ganda dan esai. Analisis dilakukan terhadap lima aspek berpikir kritis: menganalisis, menyintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,24% peserta didik berada pada kategori tinggi (nilai 91-100), 32,65% pada kategori sedang (nilai 81-90), dan 5,10% pada kategori rendah (nilai 71-80). Tes pilihan ganda mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi secara efektif, sedangkan tes esai menunjukkan tantangan dalam menyusun argumen tertulis. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan strategi pembelajaran yang adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan berbagai tingkat pemahaman.

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential in addressing the challenges of globalization. This study aims to analyze the critical thinking abilities of fifth-grade students in the Science and Social Studies (IPAS) subject at SD Strada Bina Mulia I, Jakarta. The research employed a descriptive quantitative method with a sample of 98 students, assessed through multiple-choice tests and essays. The analysis focused on five aspects of critical thinking: analyzing, synthesizing, problem recognition and solving, concluding, and evaluating. The results showed that 62.24% of students were categorized as high achievers (scores 91-100), 32.65% as moderate achievers (scores 81-90), and 5.10% as low achievers (scores 71-80). The multiple-choice test revealed students' effectiveness in analyzing information, while the essay test highlighted challenges in constructing written arguments. The study concludes that project-based learning and group discussions are crucial strategies for enhancing students' critical thinking skills. The implications emphasize the need for adaptive teaching strategies to meet the diverse learning needs of students.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada jenjang ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi sarana ideal untuk melatih kompetensi pengetahuan IPAS dan penguatan proses sains siswa (Li, 2021; Luci et al., 2020). Mata pelajaran IPAS mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga untuk berpikir kritis dalam menganalisis dampak dari berbagai interaksi sosial, alam, budaya, dan sejarah. Misalnya, konsep ekosistem dalam pembelajaran IPAS tidak hanya membahas hubungan antara makhluk hidup, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk mengevaluasi dampak dari interaksi makhluk hidup terhadap lingkungan. Selain itu, dalam mempelajari sejarah lokal, peserta didik dapat diajak untuk memahami sebab-akibat dari suatu peristiwa serta dampaknya terhadap masyarakat saat ini (Nieto, 2017). Pembelajaran semacam ini menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, yang bukan hanya relevan untuk memahami materi, tetapi juga untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata sesuai konteks kehidupan siswa dan lingkungan sosial nyata mereka.

Kurikulum pendidikan Indonesia seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, menggaris bawahi pentingnya pengembangan sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (Mutu et al., 2021). Standar tersebut menekankan pada pengembangan kemampuan untuk menerima dan menghargai, serta pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam setiap tahapan belajar, karena peserta didik tidak hanya diajak untuk mengingat atau memahami, tetapi juga menganalisis, menalar informasi secara lebih mendalam, pembelajaran berbasis masalah dan eksplorasi konsep dan data sebagaimana tercermin dalam ide paenguatan kurikulum Merdeka dengan pendekatan berbasis *deep learning*, yang memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mereka secara lebih aktif, reflektif, dan kritis (Fullan Michael, 2022).

Pembelajaran IPAS yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah berbasis proyek, di mana mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang kreatif. Sebagai contoh, dalam mempelajari perubahan energi, peserta didik tidak hanya diharuskan untuk menghafal teori, tetapi juga mengevaluasi dampak perubahan energi terhadap lingkungan, serta mempertimbangkan solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak energi tersebut. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merestrukturisasi pemikiran dengan tujuan untuk memperbaikinya (Li, 2021). Kemampuan berpikir kritis bukan hanya berfungsi untuk keberhasilan akademis peserta

didik, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan berpikir reflektif yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan (Rifai et al., 2020). Sekolah-sekolah, seperti SD Strada Bina Mulia I, Jakarta telah mulai mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran mereka, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan pemecahan masalah berbasis proyek, diterapkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi pola, memahami hubungan sebab-akibat, dan menilai dampak dari fenomena alam dan sosial. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk mengkaji isu-isu lingkungan, seperti dampak eksploitasi sumber daya alam, dan mencari solusi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah ini tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif. Teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan, yang sangat relevan dengan pembelajaran IPAS yang berbasis eksperimen dan eksplorasi (Hariyadi, A., & Suprianto, 2023). Teori kecerdasan majemuk juga menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematis dan naturalistik dapat dikembangkan dengan optimal melalui pembelajaran berbasis inkuiri, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik

untuk menemukan konsep-konsep ilmiah secara mandiri melalui pengamatan dan eksperimen (Syarifah S, 2019). Dengan demikian, teori-teori ini mendukung gagasan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat dicapai melalui pendekatan yang memfasilitasi eksplorasi dan penemuan. Dengan demikian, penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir reflektif dan kreatif yang dapat mereka aplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan yang mengedepankan deep learning menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pembiasaan berpikir kritis sejak dini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan serta dinamika di masa depan.

Berpikir kritis Adalah salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik di era globalisasi. Dunia saat ini dipenuhi dengan informasi yang datang dari berbagai sumber, yang terkadang sulit dibedakan antara informasi yang valid dan yang keliru. Dalam kondisi ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan, bukan hanya sekadar keterampilan tambahan. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk

menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang rasional berdasarkan bukti dan logika yang meyakinkan. Menurut Dewey dalam (Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningih, 2017), berpikir kritis adalah "suatu proses aktif, gigih, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan berdasarkan landasan yang mendukungnya." Dalam pendidikan, kemampuan ini menjadi landasan penting bagi pembentukan pengetahuan yang mendalam dan pemecahan masalah yang efektif. Menurut Walsh dan Paul dalam (Ilham, 2020), berpikir kritis terbentuk dari kombinasi sikap dan keterampilan reflektif yang memungkinkan seseorang berpikir secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan melalui berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat

Berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS membantu peserta didik menghubungkan teori dengan realitas. Misalnya, saat peserta didik mempelajari konsep perubahan energi, mereka tidak hanya diminta untuk menghafal teori, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi dampak perubahan energi terhadap lingkungan. Proses ini melibatkan pengamatan, analisis, dan evaluasi informasi yang diperoleh. Menurut Paul dan Elder dalam (Khairunnisa, H., & Ristanto, 2022), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merestrukturisasi pemikiran seseorang dengan tujuan untuk

memperbaikinya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tidak hanya relevan untuk kesuksesan akademis peserta didik, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Di SD Strada Bina Mulia I, Jakarta kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran IPAS. Sekolah ini menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendukung pengembangan kemampuan ini, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan pemecahan masalah berbasis proyek.

Pentingnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan. Misalnya, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dalam (Hariyadi, A., & Suprianto, 2023) menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini relevan dalam pembelajaran IPAS, di mana peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk menemukan konsep-konsep ilmiah secara mandiri. Teori kecerdasan majemuk Gardner dalam (Syarifah S, 2019) juga menekankan bahwa kecerdasan logis-matematis dan naturalistik dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri dan eksplorasi di alam. Selain itu, teori pembelajaran berbasis inkuiri juga sangat efektif untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Strada Bina Mulia I Jakarta, berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis yang telah ditentukan (Cindy, 2016; Creswell, 2015). Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas, objektif, dan terukur mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes pilihan ganda dan esai. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui dan menggambarkan kecenderungan umum serta distribusi kemampuan berpikir kritis siswa pada lima indikator yang telah ditentukan, yaitu menganalisis, menyintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi informasi. Menurut Sugiyono metode deskriptif kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin menggambarkan keadaan atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2014). Dalam konteks penelitian ini, deskriptif kuantitatif memungkinkan untuk menggambarkan hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dengan angka yang jelas, serta menyajikan hasil analisis yang dapat dipahami oleh semua pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan pihak lainnya yang terlibat dalam pendidikan. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk:

(1) Menyajikan gambaran secara objektif mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS. (2) Mengidentifikasi tingkat keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui indikator-indikator yang terukur secara kuantitatif. (3) Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua alat utama: angket dan soal tes. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis mereka, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, soal tes terdiri dari soal pilihan ganda dan esai yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis. Tes pilihan ganda dirancang untuk mengukur pemahaman dasar, sedangkan soal esai bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang lebih kompleks dan kritis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang memungkinkan penggambaran distribusi skor dalam bentuk persentase dan rerata (Anadiroh, 2019; Sili, 2021). Data yang diperoleh dari tes pilihan ganda dan esai dianalisis secara terpisah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai performa siswa. Persentase digunakan untuk menggambarkan distribusi skor dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor 1–100, sedangkan rerata digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata keseluruhan

dari setiap indikator berpikir kritis. Dengan demikian, teknik analisis ini membantu untuk mengetahui seberapa baik siswa dalam setiap indikator dan bagaimana mereka memecahkan masalah belajar dan soal secara kritis. Untuk menghitung persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa pada soal pilihan ganda dan esai, digunakan rumus persentase. Rumus ini digunakan untuk menghitung persentase siswa dalam setiap kategori kemampuan berpikir kritis (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan skor yang diperoleh pada tes pilihan ganda dan esai. Dengan demikian, hasil analisis dapat menggambarkan distribusi kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Strada Bina Mulia I dalam mata pelajaran IPAS bervariasi, dengan mayoritas peserta didik berada dalam kategori tinggi. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kritis dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan di kelas, tetapi juga mampu menghubungkan teori dengan praktik serta menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur melalui lima indikator utama menurut (Susanto A, 2016), menganalisis, menyintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi informasi. Setiap indikator mencerminkan aspek berbeda dari keterampilan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif. Kemampuan ini semakin penting dalam era digital saat ini, di mana peserta didik perlu memiliki kemampuan menyaring informasi yang akurat serta berpikir mandiri dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang valid.

Analisis dilakukan melalui dua jenis evaluasi utama, yaitu tes pilihan ganda dan esai. Tes pilihan ganda dirancang untuk mengukur pemahaman dasar terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS, sementara tes esai bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguraikan pemikiran mereka secara lebih mendalam dan logis. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara performa peserta didik dalam kedua jenis evaluasi ini. Sebagian besar peserta didik menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam tes pilihan ganda, yang menunjukkan bahwa mereka mampu mengingat dan memahami konsep yang diajarkan. Namun, pada tes esai, variasi skor lebih luas, dengan beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan argumen secara tertulis.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar yang baik, masih diperlukan latihan lebih lanjut dalam merumuskan pemikiran kritis secara sistematis dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang dalam setiap aspek yang diukur. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menuliskan pemikiran mereka secara lebih jelas dan logis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada latihan berpikir kritis berbasis diskusi, pemecahan masalah nyata, serta pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir secara lebih mendalam dan reflektif.

Terdapat variasi dalam hasil berdasarkan faktor-faktor seperti jumlah peserta didik dalam kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Kelas yang memiliki jumlah peserta didik lebih kecil cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dalam tes esai, yang dapat disebabkan oleh lebih banyaknya kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dan masukan dari guru. Di sisi lain, kelas dengan jumlah peserta didik yang lebih besar cenderung memiliki hasil yang lebih

tinggi pada tes pilihan ganda, menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar tetap kuat meskipun kemungkinan bimbingan individual lebih terbatas.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, penelitian ini juga menemukan bahwa peserta didik yang lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan eksplorasi konsep menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam hasil tes esai dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan hafalan dari buku teks. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengeksplorasi berbagai solusi untuk suatu permasalahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah memiliki dasar berpikir kritis yang baik, masih diperlukan perbaikan dalam cara mereka mengekspresikan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis pengalaman nyata, serta memberikan ruang lebih bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan berlatih mengemukakan argumen dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Tabel 1. Hasil skor indikator kemampuan menganalisis

Kategori	Rentang Skor Pilihan Ganda	Rentang Skor Esai	Jumlah Peserta didik	%
Tinggi	4	2	30	30.6%
Sedang	3	1.5	45	45.9%
Rendah	1-2	1	23	23.5%
Total			98	100%

Pada indikator menganalisis, mayoritas peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi hubungan antar konsep. Sebanyak 76,5% peserta didik memperoleh skor tinggi dalam tes pilihan ganda, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu memahami informasi secara mendalam dan mengurai permasalahan ke dalam bagian yang lebih kecil. Namun, hasil pada tes esai menunjukkan variasi yang lebih luas, dengan beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen berbasis analisis mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki pemahaman konsep yang baik, mereka memerlukan latihan lebih lanjut dalam menyampaikan hasil analisis secara tertulis.

Selain itu, kemampuan menganalisis juga berhubungan erat dengan keterampilan dalam membandingkan, menghubungkan, serta mengevaluasi informasi yang diterima. Peserta didik yang memiliki kemampuan analisis yang baik cenderung mampu memahami pola dalam data yang disajikan, serta menarik hubungan logis antar elemen yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang sering diberikan latihan soal yang menuntut analisis mendalam lebih mudah mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, pemberian tugas berbasis studi kasus atau pemecahan masalah nyata dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan analitis yang lebih kompleks.

Tabel 2. Hasil skor indikator menyintesis

Kategori	Rentang Skor Pilihan Ganda	Rentang Skor Esai	Jumlah Peserta didik	%
Tinggi	4	2	25	25.5%
Sedang	3	1.5	50	51.0%
Rendah	1-2	1	23	23.5%
Total			98	100%

Indikator menyintesis menuntut peserta didik untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik berada dalam kategori sedang (51%), menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bagaimana menghubungkan informasi, namun masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam membangun gagasan yang kompleks. Tes esai menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan teknik seperti peta konsep atau diskusi kelompok cenderung lebih baik dalam menyintesis informasi. Hal ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sintesis

Dalam pengembangan kemampuan menyintesis, peserta didik juga perlu diarahkan untuk melihat keterkaitan antara berbagai gagasan dan bagaimana ide-ide tersebut dapat dikombinasikan menjadi konsep yang lebih luas. Kemampuan ini sangat penting dalam menghubungkan teori dengan aplikasi praktis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara terpisah, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam situasi yang lebih kompleks.

Tabel 3. Hasil skor Indikator mengenal dan memecahkan M=masalah

Kategori	Rentang Skor Pilihan Ganda	Rentang Skor Esai	Jumlah Peserta didik	%
Tinggi	4	2	28	28.6%
Sedang	3	1.5	44	44.9%
Rendah	1-2	1	26	26.5%
Total			98	100%

Sebanyak 44,9% peserta didik berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan mengenali suatu masalah tetapi masih mengalami kesulitan dalam menemukan solusi yang sistematis. Dalam tes esai, beberapa peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik dalam mendefinisikan masalah tetapi kesulitan dalam mengembangkan solusi yang logis. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan ini, dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk berlatih menghadapi tantangan nyata dan mengembangkan solusi berdasarkan data yang diperoleh.

Selain itu, peserta didik yang lebih sering berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan simulasi pemecahan masalah cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengenali masalah secara kritis. Mereka mampu mengidentifikasi akar penyebab masalah dengan lebih baik serta menemukan solusi yang lebih inovatif dan efektif.

Tabel 4. Hasil skor indikator menyimpulkan

Kategori	Rentang Skor Pilihan	Rentang Skor Esai	Jumlah Peserta didik	%
Tinggi	4	2	22	22.4%
Sedang	3	1.5	53	54.1%
Rendah	1-2	1	23	23.5%
Total			98	100%

Ganda				
Tinggi	4	2	22	22.4%
Sedang	3	1.5	53	54.1%
Rendah	1-2	1	23	23.5%
Total			98	100%

Pada indikator menyimpulkan, sebagian besar peserta didik berada dalam kategori sedang (54,1%), menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar dalam menyusun kesimpulan tetapi masih perlu didorong untuk berpikir lebih kritis dan logis. Tes esai menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan dalam menarik kesimpulan yang berbasis bukti. Penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan ini.

Selain memahami informasi, peserta didik juga harus mampu mengembangkan kesimpulan yang kuat berdasarkan bukti dan argumen yang relevan. Hal ini membutuhkan keterampilan berpikir reflektif serta kemampuan untuk menyaring informasi yang benar-benar penting dalam suatu permasalahan. Dengan memberikan latihan yang lebih menitikberatkan pada analisis dan evaluasi informasi sebelum menyusun kesimpulan, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik dan dunia nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat terus ditingkatkan dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis eksplorasi. Dengan memberikan lebih banyak tantangan berpikir serta memperbanyak latihan soal esai yang

mengharuskan peserta didik untuk menyusun jawaban berbasis argumen, diharapkan keterampilan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Tabel 5. Hasil Skor Berdasarkan Indikator Mengevaluasi dan Menilai

Kategori	Rentang Skor Pilihan Ganda	Rentang Skor Esai	Jumlah Siswa	%
Tinggi	4	2	27	27.6%
Sedang	3	1.5	48	49.0%
Rendah	1-2	1	23	23.4%
Total			98	100%

Kemampuan mengevaluasi dan menilai informasi merupakan aspek penting dalam berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah peserta didik berada dalam kategori sedang (49%), yang menandakan bahwa mereka sudah memiliki dasar dalam mengevaluasi informasi tetapi masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid. Kesulitan dalam mengevaluasi argumen secara mendalam mengindikasikan bahwa peserta didik memerlukan lebih banyak latihan dalam menyusun argumen berbasis data.

Keterampilan evaluasi membutuhkan kemampuan untuk menilai validitas dan relevansi informasi berdasarkan kriteria tertentu. Peserta didik yang mampu mengevaluasi informasi dengan baik cenderung memiliki pemahaman mendalam terhadap materi, tetapi masih banyak yang kesulitan dalam menerapkan keterampilan ini dalam konteks tes esai yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih terukur melalui tes pilihan ganda, sementara tes esai memberikan tantangan yang lebih besar dalam menilai pemahaman mendalam dan pengaplikasian teori.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta jumlah latihan yang diberikan dalam bentuk soal-soal esai dan pilihan ganda. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peserta didik yang lebih aktif dalam diskusi kelompok cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan hafalan. Diskusi kelompok membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan antara berbagai konsep serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengurai informasi secara lebih sistematis.

Selain itu, variasi hasil pada tes esai juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan tugas-tugas berbasis eksplorasi dan investigasi memiliki kemampuan analisis yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, dan mengorganisasikan ide-ide mereka secara logis sebelum menyusun jawaban tertulis. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, penting bagi guru untuk memberikan lebih banyak tugas yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan reflektif.

Metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif untuk mengasah kemampuan analisis peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik diberikan skenario atau masalah nyata yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analisis, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung kemampuan berpikir kritis mereka secara keseluruhan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca dan menganalisis materi secara mandiri cenderung lebih unggul dalam menjawab soal-soal esai dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan penjelasan guru di kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca dan berpikir reflektif secara mandiri merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

b. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri dari kemampuan menganalisis, mensintesis, memahami dan memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta menilai dan mengevaluasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang aktif dan berbasis eksplorasi, seperti pembelajaran berbasis

masalah dan diskusi kelompok. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga akan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan kemampuan berpikir yang lebih reflektif dan analitis (Rifai et al., 2020).

(a) Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan komponen penting dalam berpikir kritis, karena melibatkan kemampuan untuk memecah masalah kompleks yang menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan memahami hubungan antar bagian tersebut (Darmawati & Mustadi, 2023). Dalam konteks pendidikan, kemampuan menganalisis menunjukkan sejauh mana peserta didik dapat mengidentifikasi dan memahami informasi yang relevan dalam suatu topik, serta menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemampuan menganalisis berkaitan dengan kemampuan untuk menilai relevansi dan konsistensi informasi serta membedakan argumen dari fakta (Fisher, 2003). Peserta didik yang memiliki kemampuan analisis yang baik mampu memecah masalah menjadi lebih kecil dan mengaitkan fakta dengan teori yang relevan. Hal ini sangat penting dalam pengembangan berpikir kritis, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengorganisasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

(b) Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi atau gagasan menjadi suatu konsep baru yang lebih komprehensif (Glassman, 2002). Kemampuan ini penting dalam berpikir kritis karena memungkinkan peserta didik untuk membuat hubungan antar berbagai konsep yang sebelumnya tampaknya terpisah. Mensintesis adalah tingkatan berpikir yang lebih tinggi setelah analisis, di mana peserta didik mulai menyatukan berbagai ide untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas. Dalam kajian oleh Hong (2017), ditemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus cenderung memiliki kemampuan menyintesis yang lebih baik (Furi, L M I., Handayani, & Sri, Maharani, 2018). Hal ini karena mereka dihadapkan pada situasi yang membutuhkan integrasi berbagai informasi untuk memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan teknik seperti peta konsep atau diskusi kelompok dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan mensintesis.

(c) Kemampuan Memahami dan Memecahkan Masalah

Kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah adalah inti dari berpikir kritis. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya mengenali adanya masalah, tetapi juga mencari solusi yang efektif dan logis karena kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses yang melibatkan langkah-langkah mulai dari memahami masalah, merencanakan

penyelesaian, melaksanakan solusi, hingga mengevaluasi hasilnya (JetLearn, 2023). Pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan nyata dan mengembangkan solusi berbasis bukti.

(d) Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan melibatkan proses untuk menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan informasi yang ada. Penarikan kesimpulan yang tepat memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang ada dan merumuskan keputusan yang logis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik yang terlatih dalam keterampilan berpikir kritis cenderung lebih cepat dan lebih tepat dalam menyimpulkan hasil dari informasi yang tersedia (JetLearn, 2023). Demikian juga kemampuan penyusunan kesimpulan yang kuat memerlukan keterampilan dalam mengorganisir informasi secara sistematis dan mendasarkan kesimpulan pada argumen yang valid (Fisher, 2003). Dengan demikian, pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan refleksi dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyimpulkan secara kritis.

(e) Kemampuan Menilai dan Mengevaluasi

Kemampuan menilai dan mengevaluasi merupakan aspek penting dalam berpikir kritis

karena melibatkan penilaian terhadap kualitas informasi atau argument-argumen yang ada (Cheng et al., 2019). Kemampuan evaluasi dalam berpikir kritis adalah kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, serta menilai sejauh mana suatu argumen atau solusi didukung oleh bukti yang kuat. Dalam penelitian oleh Anderson & Krathwohl (2001), peserta didik yang diajarkan untuk berpikir secara kritis cenderung memiliki kemampuan evaluasi yang lebih baik (Anderson & Minke, 2007). Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan teknik seperti analisis kritis terhadap argumen atau evaluasi bukti dalam pembelajaran. Pemberian kesempatan untuk mengerjakan tugas yang menuntut evaluasi informasi akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menilai secara mendalam.

SIMPULAN

Dari Uraian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan beberapa point Kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Strada Bina Mulia I Jakarta sudah berkembang, namun masih perlu peningkatan, terutama dalam dalam aspek menyusun argumen dan merumuskan solusi.
- 2) Mayoritas peserta didik kelas V SD Strada Bina Mulia I Jakarta berada dalam kategori sedang dalam lima indikator berpikir kritis, dengan perbedaan signifikan pada tes esai.
- 3) Peserta didik kelas V di SD Strada Bina

Mulia I Jakarta lebih mudah memahami informasi melalui pilihan ganda, namun kesulitan dalam menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara tertulis.

Untuk itu dalam memperkuat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Strada Bina Mulia I Jakarta maka disarankan beberapa hal berikut:

- 1) Sekolah perlu mengadakan pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan berpikir kritis.
- 2) Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, debat, dan media interaktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis.
- 3) Peneliti lain dapat mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis, serta menguji model pembelajaran inovatif seperti *flipped classroom* atau pembelajaran berbasis proyek di SD Strada Bina Mulia I Jakarta sehingga menemukan solusi yang lebih komprehensif dan holistik dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anadiroh, M. (2019). Studi meta analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.



- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49580>
- Anderson, K. J., & Minke, K. M. (2007). Parent involvement in education: Toward an understanding of parents' decision making. *Journal of Educational Research*, 100(5), 311–323. <https://doi.org/10.3200/JOER.100.5.311-323>
- Cheng, P. H., Yeh, T. K., Tsai, J. C., Lin, C. R., & Chang, C. Y. (2019). Development of an issue-situation-based board game: A systemic learning environment for water resource adaptation education. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051341>
- Cindy. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (S. . Soectjipto, H.P., & Soetjipto (ed.); Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Dike Daniel. (2010). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (thinking actively in a social context) pada pembelajaran IPS. *Vox Edukasi*, April(1), 15–29. <https://scholar.google.co.id>
- Fisher, R. (2003). Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom. In *Teaching Thinking: Philosophical Enquiry in the Classroom*.
- Fullan Michael, et. a. (2022). *New peadagogy for deep learning: Leading transformation in schools, districts and systems*.
- Furi, L M I., Handayani, & Sri, Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning dan Project Based Learning Terintegrasi STEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49–60.
- Glassman. (2002). A response to “dewey and vygotsky: Society, experience, and inquiry in educational practice.” *Educational Researcher*, 31(5), 21–23. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005021>
- Hariyadi, A., & Suprianto, A. H. (2023). Konstruktivisme dan pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 12–20.
- Ilham, F. (2020). Pengaruh berpikir kritis dalam pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–30.
- JetLearn. (2023). *The importance of critical thinking for a student 2023*. Jetlearn.Com. <https://www.jetlearn.com>
- Khairunnisa, H., & Ristanto, R. H. (2022). The correlation between critical thinking skills with student metacognitive skills in ecosystem material. *Journal of Biology Education*, 5(2), 27–36.
- Li, Z. (2021). Critical thinking cultivation in Chinese learning classes for International students during the COVID-19 pandemic. *Thinking Skills and Creativity*, 40(May), 100845. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100845>
- Luci, K. D. S., Sayuti, S. A., & Madya, S. (2020). The imagine of glory: Critical reflection on “nansarunai” narrative of ma’anyan dayak. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7 Special Issue), 1104–1114. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP7/20202209>
- Mutu, P., Pendidikan, S., & Indonesia, D. I. (2021). Peta mutu satuan pendidikan di indonesia berdasarkan akreditasi tahun 2020. *Jurnal Penelitian Dan Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 1–10. <https://jurnalpuslitjkdikbud.kemdikbud.go.id>

- Nieto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: new visions, new possibilities *. *Multicultural Education Review*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model pbl. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Rifai, A., Islam, S. D., & Firdaus, A. (2020). Problem based learning dalam pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2139–2144. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sili, F. (2021). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 132–144. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.1058>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Syarifah S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197.